

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman, ekonomi dan teknologi mendorong bagi pemilik atau manajer perusahaan untuk dapat memajukan perusahaannya tersebut. Dengan kemajuan setiap perusahaan yang ada dalam setiap negara dapat memberikan perkembangan perekonomian yang baik bagi negaranya tersebut. Kemajuan setiap perusahaan tidak hanya menyebabkan hal positif bagi perekonomian negaranya, tetapi dapat meningkatkan aktifitas-aktifitas dalam kegiatan yang terjadi pada pasar modal.

Salah satu perusahaan yang mendorong kemajuan perekonomian Indonesia adalah perusahaan manufaktur. Pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia mengalami stagnasi dengan persentase di bawah 8 persen sejak tahun 2000 hingga tahun 2016. Padahal, sebelum krisis moneter menimpa Indonesia pada 1997-1998, sektor manufaktur sempat bergeliat di kisaran 12 persen sejak 1990. "Setelah krisis moneter, pertumbuhan anjlok sekitar 5 persen. Selama 15 tahun terakhir stagnan, bahkan sempat jatuh di kisaran 3 persen pada 2009". Stagnasi adalah pertumbuhan berjalan lambat yaitu kurang dari 2-3% per tahun pada suatu periode tertentu. Untuk mengangkat sektor manufaktur, ada empat hal penting yang harus direformasi. Pemerintah harus menjaga inflasi tetap rendah, kurangi biaya logistik, implementasikan kebijakan yang mendukung industri, dan memperbaiki iklim bisnis. Jika

keempat hal itu diperbaiki, Indonesia dapat bersaing dengan negara lain. Investor pun akan tertarik terhadap sektor manufaktur (Ndiame Diop-kepala ekonom bank dunia di Indonesia, 2016). (www.pikiran-rakyat.com , diakses : 18/08/2016)

Upaya lain dalam perbaikan sektor manufaktur yang dibutuhkan untuk memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia adalah efisiensi produk. Permasalahan ekonomi biaya tinggi yang bersumber dari birokrasi baik yang menyangkut proses perizinan maupun pemasaran produk, stabilitas keamanan, kondisi infrastruktur dan kepastian hukum, masih merupakan kendala bagi dunia investasi Indonesia. Selain itu maraknya arus masuk barang-barang impor dampak dari globalisasi perdagangan bebas membuat produk-produk buatan industri nasional sulit bersaing. Gambar dibawah ini merupakan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar-sedang menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 10-22 triwulan IV 2014-triwulan III tahun 2015. (www.bps.go.id , diakses : 12/10/2016).



Sumber :(www.bps.go.id , diakses : 12/10/2016)

Gambar 1

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada triwulan III tahun 2015 banyak industri manufaktur mengalami pertumbuhan produksi negatif. Industri yang mengalami pertumbuhan produksi negatif antara lain Industri Minuman (*Manufacture of beverages*) turun 7,38 persen (KBLI 11), Industri Tekstil (*Manufacture of textiles*) turun 1,49 persen (KBLI 13), Industri Pakaian Jadi (*Manufacture of wearing apparels*) turun 12,01 persen (KBLI 14), Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (*Manufacture of wood and of products of wood and cork, except furniture; manufacture of articles of straw and plaiting materials, bamboo, rattan and the like*) turun 1,65 persen (KBLI 16), Industri Kertas dan Barang dari Kertas (*Manufacture of paper and paper products*) turun 2,22 persen (KBLI 17). Hal ini menunjukkan kurangnya efisiensi produk dalam sektor manufaktur.

Dalam rangka membangun pilar-pilar industri masa depan dengan menumbuhkan industri yang akan menggerakkan pertumbuhan, salah satu pendekatan pembangunan sektor industri yang dapat dilaksanakan selain meningkatkan efisiensi produk adalah dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan nilai tambah. Gambar dibawah ini merupakan jumlah perusahaan industri manufaktur besar-sedang tahun 2009-2013. (www.bps.go.id , diakses 12/10/2016).



Sumber :(www.bps.go.id , diakses : 12/10/2016)

Gambar 2

Gambar diatas menunjukkan bahwa, banyaknya perusahaan industri manufaktur besar dan sedang tahun 2011-2013 mengalami kenaikan setelah sebelumnya menurun di tahun 2010. Di tahun 2010 banyaknya perusahaan industri manufaktur besar dan sedang turun sebesar 4,59 persen dibandingkan tahun 2009. Tetapi mulai tahun 2011 mulai terjadi kenaikan jumlah perusahaan industri manufaktur besar dan sedang walaupun kenaikannya tidak signifikan yaitu sebesar 0,11 persen. Hal ini juga terjadi pada tahun 2012, terjadi kenaikan sebesar 0,95 persen dan meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar 0,45 persen. Meskipun kenaikannya hanya sedikit, diharapkan untuk tahun-tahun selanjutnya terjadi kenaikan jumlah perusahaan industri manufaktur besar dan sedang sehingga bidang industri semakin maju. Sehingga calon investor tertarik terhadap perusahaan manufaktur. (www.bps.go.id , diakses : 12/10/2016).

Menurut Prama Yudha Amdan, Executive Assistant Presiden Direktur PT Asia Pacific Fibers Tbk menyatakan tahun lalu, industri garmen memang terdampak situasi politik dan ekonomi yang tidak stabil. Walhasil menurun daya beli di pasar global. Meski masih menjadi salah satu penyumbang terbesar, tahun lalu, industri tekstil dan garmen mengalami penurunan nilai ekspor. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan, nilai ekspor produk garmen turun 2,81% ke US\$ 6,23 miliar. Padahal tahun sebelumnya, ekspor garmen mencapai angka US\$ 6,41 miliar. Namun banyak pihak memprediksi, industri ini mampu bangkit di sepanjang tahun ini. Paling tidak sampai akhir 2017 nanti industri ini masih berpeluang tumbuh. Apalagi, setelah keluarnya Amerika Serikat (AS) dari Trans Pacific Partnership (TPP). Ia bilang, dengan keluarnya AS dari TPP, ada kemungkinan Indonesia bisa menambah kuota ekspor ke negeri Paman Sam tersebut. Tapi semua tergantung negosiasi kita dengan AS, mereka sampai saat ini masih memformulasikan skema yang tepat. Apakah dengan kerjasama bilateral ataukah *trade agreements* seperti sebelumnya. Yudha berpendapat, sebenarnya, kepercayaan konsumen global terhadap produk kita sangat baik. Maka, pemerintah harus segera memanfaatkan peluang melambatnya perekonomian negeri Tiongkok untuk mengamankan industri dalam negeri. Dengan melambatnya kondisi ekonomi negeri panda, pemerintah seharusnya dapat memperkuat industri tekstil tujuannya agar kita mampu memasok bahan baku nasional. Selama ini, memang mayoritas bahan baku kita diimpor dari China. (<http://industri.kontan.co.id> , diakses : 16/03/2017).

Investor adalah suatu pihak baik perorangan ataupun lembaga yang berasal dari dalam negeri atau dari luar negeri yang melakukan suatu kegiatan investasi yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Investasi adalah kegiatan menempatkan dana pada periode tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan di masa yang datang. Hal yang perlu diperhatikan oleh calon investor sebelum melakukan investasi adalah memastikan bahwa apakah investasi tersebut mampu untuk memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan.

Banyak cara berinvestasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, salah satu diantaranya adalah dengan berinvestasi atau menanamkan modalnya pada saham di pasar modal. Untuk mengatasi permasalahan keuangan yang terjadi, maka setiap individu atau pun badan usaha memerlukan cara atau strategi investasi yang baik agar dapat selalu bertahan walaupun sedang menghadapi masa surut keuangan tersebut. Sumber dana yang paling mudah adalah dengan bertransaksi jual-beli saham di pasar modal. Khusus untuk industri perusahaan manufaktur terdapat lebih dari 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas menurut (Haryani, 2010).

Maraknya investasi di pasar modal mengakibatkan meningkatnya jumlah investor yang beralih dari sektor perbankan kedalam sektor pasar modal. Salah

satu fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana untuk menggerakkan dana yang bersumber dari masyarakat keberbagai sektor yang melaksanakan investasi. Investor dalam menanamkan dananya membutuhkan berbagai informasi yang berguna untuk memprediksi hasil investasinya dalam pasar modal (Valentino dan Sularto, 2013).

Harga saham merupakan komponen penting dalam pasar modal. Menurut Martono (2007) harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termaksud kebijakan *dividen*) dan pengelolaan aset. Jika investor salah mengambil keputusan saat bertransaksi di pasar modal. Akan berakibat kerugian pada investor tersebut. Karna harga saham bersifat fluktuatif atau tidak stabil.

Berdasarkan fenomena pertumbuhan produksi yang dilakukan pada triwulan III 2015 diatas, industri yang mengalami pertumbuhan produksi negatif yang paling tinggi adalah industri pakaian jadi atau garment, oleh karena itu peneliti ingin meneliti sub sektor tekstil dan garment tersebut. Dan berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Husnan (2005) salah satu cara untuk memprediksi harga saham adalah dengan melakukan analisis fundamental melalui rasio keuangan. Analisis fundamental merupakan suatu cara analisa penggerak harga dan sederhana dengan cukup mengetahui apakah naik, turun atau tetap. Tidak seperti analisa teknikal yang perlu menggunakan angka. dan Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh

dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2007).

Rasio keuangan dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan diminati oleh investor dan harganya meningkat hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga sahamnya.

Berikut daftar harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang memenuhi kriteria dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2016.

Tabel 1
Harga Saham Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2014-2016

NO	KODE	PERUSAHAAN	HARGA SAHAM			TANGGAL IPO
			2014	2015	2016	
1	ADMG	Polychem Indonesia tbk	165	89	126	20-Okt-93
2	ARGO	Argo Pantes tbk	1150	900	900	07-Jan-91
3	ERTX	Eratex Djaya tbk	630	900	165	21-Agust-90
4	ESTI	Ever Shine Tex tbk	193	180	95	13-Okt-92
5	HDTX	Panasia Indo Resources tbk	390	885	580	06-Jun-90
6	INDR	Indo Rama Synthetic tbk	770	760	810	03-Agust-90

7	PBRX	Pan Brothers tbk	505	560	460	16-Agust-90
8	POLY	Asia Pacific Fibers tbk	95	54	55	12-Mar-91
9	RICY	Ricky Putra Globalindo tbk	174	159	154	22-Jan-98
10	SRIL	Sri Rejeki Isman tbk	163	389	230	17-Jun-13
11	SSTM	Sunson Textile Manufakture tbk	103	52	360	20-Agust-97
12	STAR	Star Petrochem tbk	50	50	56	13-Jul-11
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia tbk	900	900	1020	26-Feb-80
14	TRIS	Trisula Internasional tbk	356	300	336	28-Jun-12
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora tbk	318	260	360	18-Apr-02

Sumber : (www.idx.com , diakses : 28/09/2016) yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa harga saham setiap perusahaan selama periode 2014-2016 mengalami fluktuasi, ada 6 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dan ada 8 perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham dan ada 1 perusahaan yang mengalami stabil (tidak berubah). Hal ini membuktikan bahwa harga saham bersifat fluktuatif, berubah-ubah setiap tahunnya, dan tidak tetap.

Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain :

1. Faktor pertama *Earning Per Share* (EPS), menurut penelitian Zulia Hanum (2013) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2011, menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Aranda Dedhe Febriano dan Budi Rustandi Kartawinata (2014) pada perusahaan pertambangan sub sektor

batubara di BEI periode 2009-2013, menunjukkan hasil EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2. Faktor kedua *Current Ratio* (CR), menurut penelitian Reynard valentino dan lana sularto (2013) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2009-2012, menunjukkan hasil *Current ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Jeni wardi (2015) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2009-2011 menunjukkan hasil *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
3. Faktor ketiga *Debt to equity ratio* (DER), menurut penelitian Rizal dan Sarjono sahar (2015) pada perusahaan properti dan real estate di BEI periode 2008 – 2012, menunjukkan hasil DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Putu dina aristya dewi dan I.G.N.A suaryana (2013) pada perusahaan food and beverage di BEI periode 2009-2011, menunjukkan hasil DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena diatas dan penelitian terdahulu. Ternyata banyak penelitian yang memiliki hasil beragam dari setiap faktor/variable yang mempengaruhi harga saham. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai EPS, CR, DER dan harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan topik :

“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2016”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014 - 2016?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014 - 2016?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014 - 2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014– 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014 – 2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014 – 2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis bagi penulis adalah menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014 – 2016.
2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai tambahan bahan referensi baik bagi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis maupun pihak lainnya yang berkepentingan, yang digunakan dalam masalah atau hasil-hasil yang berhubungan dengan harga saham.
3. Manfaat bagi pihak investor, mengetahui rasio-rasio yang dapat mempengaruhi harga saham dan tentu dapat membantu memprediksi harga saham pada perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen, periode 2014 – 2016.